

Bullying dan Tanggung Jawab Sosial Sekolah: Studi Edukasi Preventif di SDN 02 Kemiri, Jenangan, Ponorogo

Muhimmatul Mukaromah¹, Moh Rizky Yoga Erwanto², Ainaya Nur Fatimah³, Muhammad Sanfa Putra Susilo⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Alamat email: muhimmab25@iainponorogo.ac.id¹, yogawaab1630@gmail.com², Ainayanurfatimah46@gmail.com³, sanfa560@gmail.com⁴

Diserahkan tanggal xxxxxx 2025 | Diterima tanggal xxxxxx 2025 | Diterbitkan tanggal xxxxxx 2025

Abstract:

Bullying in elementary schools is one of the serious problems that threatens children's basic rights to a sense of security, dignity, and proper education. The high incidence of bullying in Indonesia, which reached 41.1%, according to the OECD, shows that schools are still a vulnerable environment to violence. This fact encourages the urgency of a systemic approach to bullying prevention that is not only repressive, but also educational and collaborative. This research raises the work program of Community Service Lectures (KPM) at SDN 02 Kemiri, Jenangan, Ponorogo as a concrete response to these problems. Through preventive education that is designed in a contextual and participatory manner, all elements of the school are involved in building an inclusive and child-friendly school culture. The results of this program show that values-based, community-based, and active student engagement approaches contribute significantly to fostering social awareness and suppressing bullying behavior. This study confirms the importance of school social responsibility in creating a learning environment free from violence and serves as a reference for the implementation of bullying prevention strategies in other primary schools.

Keywords: *Bullying, primary school, preventive education, social responsibility*

Abstrak :

Bullying di sekolah dasar merupakan salah satu persoalan serius yang mengancam hak dasar anak atas rasa aman, martabat, dan pendidikan yang layak. Tingginya angka kejadian perundungan di Indonesia yang mencapai 41,1% menurut OECD menunjukkan bahwa sekolah masih menjadi lingkungan yang rentan terhadap kekerasan. Fakta ini mendorong urgensi pendekatan sistemik dalam pencegahan bullying yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga edukatif dan kolaboratif. Penelitian ini mengangkat program kerja Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di SDN 02 Kemiri, Jenangan, Ponorogo sebagai respon konkret atas permasalahan tersebut. Melalui edukasi preventif yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif, seluruh elemen sekolah dilibatkan dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan ramah anak. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis nilai, komunitas, dan keterlibatan aktif siswa berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan kesadaran sosial serta menekan perilaku bullying. Studi ini menegaskan pentingnya tanggung jawab sosial sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari kekerasan dan menjadi referensi bagi penerapan strategi pencegahan bullying di sekolah dasar lainnya.

Kata Kunci: *Bullying, sekolah dasar, edukasi preventif, tanggung jawab sosial*

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Sekolah idealnya berfungsi sebagai lingkungan yang paling aman dan nyaman bagi peserta didik dalam mendukung pertumbuhan aspek kognitif, emosional, dan keterampilan motorik mereka secara optimal (Tohari et al., 2024). Namun dalam kenyataannya, banyak isu di lingkungan sekolah yang memberikan dampak kepada siswa baik secara akademis, sosial, dan emosional, salah satunya adalah bullying (Sahyoni et al., 2024). Fenomena bullying atau perundungan di satuan pendidikan dasar telah menjadi problematika multidimensional yang memerlukan respons sistemik dan kolaboratif. Bullying sendiri adalah salah satu jenis kekerasan yang sengaja dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang yang lebih berkuasa terhadap orang lain dengan tujuan mengintimidasi dan dilakukan secara berulang-ulang (Coloroso, 2007). Rigby dan Astuti menambahkan bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan sistematis, di mana terdapat ketimpangan kekuasaan atau kekuatan antara pelaku dan korban, serta bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau menimbulkan tekanan psikologis bagi korban (Astuti, 2008; Rigby, 2002). Dalam konteks pendidikan dasar, bullying muncul dalam berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, pelecehan verbal, hingga pengucilan sosial yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan akademik anak (Sangdji, 2024).

Sepanjang tahun 2024, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan sebanyak 2.057 dengan jumlah kasus terbanyak yang menimpa anak-anak terjadi dalam konteks keluarga dan pengasuhan alternatif, yakni sebanyak 1.097 laporan. Disusul oleh kasus anak korban tindak kejahatan seksual yang mencapai 265 kasus. Sementara itu, terdapat 241 kasus yang berkaitan dengan pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan, waktu luang, budaya, dan agama. Selain itu, 240 anak tercatat menjadi korban kekerasan fisik maupun psikis. Adapun 40 kasus lainnya melibatkan anak sebagai korban pornografi dan kejahatan siber (*cyber crime*) (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2022). Temuan di atas didukung dengan laporan *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), sekitar 41,1% siswa mengalami tindakan perundungan di sekolah hingga menempatkan Indonesia pada peringkat kelima tertinggi dari 78 negara dalam hal prevalensi bullying di lingkungan pendidikan (Butar & Karneli, 2022). Studi longitudinal yang dilakukan oleh Dewi menunjukkan bahwa 6 dari 10 siswa sekolah dasar pernah mengalami atau melihat tindakan bullying baik secara verbal, fisik, maupun sosial-eksklusif (Dewi, 2020). Data-data tersebut mengindikasikan bahwa sekolah dasar masih menjadi lingkungan yang rentan terhadap praktik bullying. Lebih dari sekadar pelanggaran norma atau etika, bullying mencerminkan kegagalan institusional dalam menjamin perlindungan terhadap hak-hak dasar anak, khususnya hak atas rasa aman dan penghargaan terhadap martabatnya.

Bullying tidak hanya menyebabkan luka psikologis jangka pendek, seperti kecemasan dan rendah diri, tetapi juga berkorelasi dengan tingkat putus sekolah dan ketidakmampuan sosial jangka panjang (Purnaningtias & Aika, 2020; Wahyudi, 2024). Oleh karena itu, pencegahan bullying bukan hanya menjadi tanggung jawab individu (guru, orang tua, siswa), melainkan tanggung jawab sosial kolektif seluruh ekosistem sekolah. Di sinilah pentingnya sekolah sebagai institusi sosial mengambil peran yang lebih dari sekadar penyedia layanan pendidikan akademik. Sekolah bertanggung jawab secara sosial untuk membentuk iklim belajar yang inklusif, suportif, dan adil. Tanggung jawab sosial sekolah mencakup implementasi kebijakan anti-bullying, pelibatan seluruh warga sekolah dalam pengawasan, serta penciptaan budaya damai berbasis nilai karakter dan empati (Saputra, 2025; Slam, 2024). Dengan kata lain, pengurangan bullying tidak bisa hanya bertumpu pada hukuman terhadap pelaku, melainkan membutuhkan pendekatan preventif yang terstruktur.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam fenomena ini adalah pelaksanaan edukasi preventif di lingkungan sekolah dasar. Edukasi tidak hanya memberikan pemahaman mengenai bahaya bullying, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, toleransi, dan keberanian bersikap. Intervensi ini menjadi lebih efektif jika didesain kontekstual, partisipatif, dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh

Andryawan, edukasi nilai yang disampaikan melalui permainan, simulasi, dan diskusi mampu meningkatkan kesadaran moral siswa terhadap pentingnya menjalin hubungan sosial yang sehat dan adil (Andryawan et al., 2023). Namun, efektivitas program edukasi semacam itu sangat bergantung pada keberadaan lingkungan sekolah yang mendukung dan memiliki komitmen terhadap upaya pencegahan kekerasan. Oleh karena itu, tanggung jawab sosial sekolah menjadi landasan utama yang menentukan berhasil atau tidaknya intervensi tersebut

Tanggung jawab sosial sekolah dalam mencegah bullying bersifat multidimensional: pedagogis, psikologis, yuridis, dan kultural. Dalam ranah pedagogis, sekolah memiliki kewajiban membentuk karakter siswa melalui kurikulum dan praktik pembelajaran yang menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Secara psikologis, sekolah wajib menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental peserta didik melalui pendekatan suportif dan inklusif. Dari sisi yuridis, sekolah bertanggung jawab sebagai pelaksana amanat konstitusi dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014. Sementara itu, secara kultural, sekolah berperan aktif dalam membangun budaya damai dan toleransi di tengah keragaman sosial masyarakat Indonesia (Mardatillah et al., 2025; Slam, 2024).

Berdasarkan pemaparan di atas, program kerja Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di SDN 02 Kemiri, Jenangan, Ponorogo, hadir sebagai respons atas kebutuhan mendesak tersebut. Melalui kegiatan edukasi preventif ini, semua pihak di sekolah termasuk guru, siswa, dan orang tua dilibatkan untuk mewujudkan “Sekolah Ramah Anak” yang menolak segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan di lingkungan belajar. Pengalaman lapangan dalam program KPM ini mencerminkan pentingnya mengintegrasikan strategi intervensi dengan pendekatan yang berpijak pada nilai-nilai kearifan lokal dan relasi sosial yang sehat. Menurut Andryawan, efektivitas pencegahan bullying meningkat signifikan apabila pendekatan yang digunakan berbasis komunitas, partisipatif, dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai lokal (Andryawan et al., 2023). Hal ini senada dengan pendekatan konstruktivis dalam pendidikan yang menekankan bahwa nilai dan norma sosial terbaik tidak ditanamkan secara dogmatis, tetapi dibentuk melalui pengalaman reflektif dan relasi sosial yang sehat (Dewantari & Humairah, 2023; Jumarnis & Anugerah, 2023).

Melalui pendekatan komprehensif tersebut, kegiatan KPM ini tidak hanya menyoal perubahan perilaku jangka pendek, namun juga bertujuan membangun fondasi karakter anak yang kuat dan bertanggung jawab sosial dalam jangka panjang. Diharapkan studi ini dapat menjadi model konseptual sekaligus praktis dalam mengatasi perundungan di lingkungan pendidikan dasar, serta menjadi kontribusi nyata dalam pembangunan budaya sekolah yang humanis dan demokratis di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu menggambarkan dan menganalisis secara mendalam pelaksanaan program edukasi preventif terhadap bullying sebagai bentuk konkret tanggung jawab sosial sekolah di SDN 02 Kemiri, Jenangan, Ponorogo. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi secara holistik makna dari fenomena sosial berdasarkan pandangan partisipan, khususnya dalam konteks alami dan dinamis seperti lingkungan sekolah (Creswell, 2014).

Jenis studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi dan satu program spesifik, yakni pelaksanaan edukasi preventif bullying yang dilakukan dalam kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami proses, dinamika, serta relasi sosial yang berkembang secara mendalam dalam satuan sosial tertentu (Yin, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung, dengan mencermati interaksi antara fasilitator (tim KPM), guru, siswa, serta orang tua yang

terlibat dalam program. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap kepala sekolah, beberapa guru kelas, perwakilan siswa, dan beberapa wali murid untuk memperoleh pandangan, pengalaman, serta evaluasi mereka terhadap pelaksanaan program edukasi ini. Dokumentasi yang dianalisis meliputi materi kampanye anti-bullying, laporan kegiatan harian KPM, serta produk-produk siswa seperti poster edukatif, jurnal reflektif, dan lembar kerja siswa.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: pembacaan dan transkripsi data secara menyeluruh, pemberian kode awal (*initial coding*), pengelompokan kode menjadi tema-tema utama, serta interpretasi data berdasarkan hubungan antar tema (Braun & Clarke, 2006). Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi pola-pola keterlibatan sosial, transformasi nilai, serta indikator perubahan sikap pada siswa terkait bullying dan budaya sekolah yang ramah anak.

Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Validitas data diperkuat dengan melakukan konfirmasi (*member checking*) kepada informan kunci, serta pencatatan jejak audit (*audit trail*) yang sistematis selama proses penelitian berlangsung. Semua prosedur ini diterapkan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar merepresentasikan realitas sosial di lingkungan SDN 02 Kemiri.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang kaya, mendalam, dan kontekstual tentang bagaimana tanggung jawab sosial sekolah dapat diwujudkan melalui strategi edukasi preventif yang partisipatif dan berbasis nilai lokal.

PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di SDN 02 Kemiri menyangkut seluruh siswa dengan tujuan utama memberikan pemahaman mengenai cara mencegah dan menangani dampak dari perilaku bullying. Berdasarkan hasil pelaksanaan, kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran baik siswa maupun guru terhadap urgensi pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Sebelum adanya sosialisasi, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai dampak buruk dari perilaku bullying. Namun setelah kegiatan berlangsung, terlihat adanya peningkatan sensitivitas siswa terhadap berbagai bentuk tindakan bullying serta pemahaman mereka terhadap langkah-langkah pencegahannya. Mereka menjadi lebih mampu mengenali ciri-ciri awal terjadinya bullying dan mengetahui cara yang tepat untuk meresponsnya. Bullying sendiri merupakan tindakan yang dapat berupa kekerasan, ancaman, atau niat jahat lainnya yang bertujuan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun psikologis (Rahma & Fitriasih, 2024).

Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di SDN 02 Kemiri diawali dengan asesmen ringan terhadap siswa dan guru mengenai pemahaman awal mereka terhadap konsep bullying. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas atas (kelas III–VI) dapat mengidentifikasi bentuk bullying secara verbal dan fisik, namun belum mampu membedakan antara bercanda dan perundungan yang menyakitkan secara emosional. Guru-guru pun mengakui bahwa selama ini penanganan kasus bullying lebih bersifat spontan dan belum terstruktur sebagai bagian dari kebijakan sekolah.



Gambar 1. Dokumentasi Sosialisasi Anti *Bullying*

Program edukasi kemudian dilaksanakan dalam bentuk kegiatan sosialisasi. Kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai konsekuensi sosial dan psikologis bullying. Siswa lebih mampu mengartikulasikan perasaan mereka dalam situasi konflik dan mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman sebaya yang sebelumnya diabaikan. Guru pun mulai menunjukkan komitmen untuk menjadikan isu bullying sebagai bagian dari topik pembelajaran karakter. Kegiatan sosialisasi mengenai bullying memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa. Tidak hanya sekadar memperoleh pengetahuan tentang bentuk dan dampak perundungan, para siswa juga dibekali keterampilan dan kepercayaan diri untuk mengambil peran aktif dalam mencegah serta menanganinya.

Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah, antara lain dengan membangun sikap saling menghargai, mendukung satu sama lain, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman yang menjadi korban. Bullying sendiri dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius, seperti hilangnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, trauma dalam bersosialisasi, dan rasa malu yang seringkali tampak dari perilaku bicara pelan dan menghindari kontak mata (Oktaviany & Ramadan, 2023). Menariknya, dalam beberapa kasus, perundungan justru menimbulkan respons yang ambivalen terhadap kepercayaan diri korban, di mana sebagian individu menunjukkan peningkatan kepercayaan diri sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri (Jelita et al., 2021). Meskipun demikian, secara umum, bullying mengganggu proses belajar serta kemampuan bersosialisasi siswa di sekolah. Anak-anak yang menjadi korban kerap mengalami tekanan emosional berupa stres, kecemasan, depresi, kehilangan motivasi, dan kesulitan dalam berkonsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung (Nuraini & Gunawan, 2021). Temuan ini mendukung pandangan (Andryawan et al, 2023) yang menekankan bahwa edukasi nilai berbasis simulasi dan permainan mampu memperkuat kesadaran moral dan meningkatkan sensitivitas sosial siswa sejak dini.

Berdasarkan hasil kegiatan, terlihat bahwa upaya pencegahan bullying yang dilakukan melalui edukasi preventif bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari tanggung jawab sosial sekolah. Tanggung jawab ini mencakup dimensi pedagogis dan psikologis. Dimensi pedagogis melalui pembelajaran berbasis nilai sedangkan dimensi psikologis, dengan menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berekspresi dan menyelesaikan konflik. Secara keseluruhan, pelaksanaan edukasi preventif ini menunjukkan bahwa ketika sekolah memposisikan dirinya sebagai agen sosial yang bertanggung jawab, maka ruang belajar tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu, tetapi juga arena pembentukan karakter dan nilai sosial. Ini sejalan dengan

gagasan (UNESCO, 2017) bahwa sekolah yang ideal adalah sekolah yang tidak hanya mengajar, tetapi juga merawat dan melindungi.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu bullying, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif (Azhari & Rahmawati, 2024). Harapannya, kegiatan ini mampu membentuk budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, serta rasa tanggung jawab sosial, sehingga tindakan perundungan dapat ditekan dan suasana belajar menjadi lebih nyaman dan menyenangkan (Pristiansyah et al, 2022).

Hasil pelaksanaan program edukasi preventif di SDN 02 Kemiri mengungkap bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi sangat ditentukan oleh proses sosialisasi nilai yang terjadi secara intensif di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, sosialisasi merujuk pada proses penanaman norma, nilai, dan perilaku sosial yang berlangsung melalui interaksi antarsiswa, antara siswa dengan guru, serta melalui keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah.

Sekolah memainkan peran sebagai agen sosialisasi sekunder yang sangat strategis dalam membentuk karakter sosial anak. Melalui kegiatan yang bersifat reflektif, partisipatif, dan berbasis pengalaman, siswa tidak hanya belajar mengenali bullying sebagai tindakan negatif, tetapi juga mengalami langsung pembelajaran sosial yang menanamkan empati, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap sesama. Ini sejalan dengan pandangan (Berger & Luckmann, 1966) bahwa institusi seperti sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa strategi edukatif yang berhasil adalah yang mampu menciptakan ruang sosial tempat nilai-nilai anti-kekerasan disosialisasikan secara hidup, bukan sekadar diceramahkan. Guru, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur model sosial yang nilai-nilainya diserap oleh siswa melalui pengamatan dan interaksi sehari-hari. Demikian pula, keterlibatan orang tua memperluas ruang sosialisasi anak dari sekolah ke lingkungan keluarga.

Implikasi dari hal ini adalah perlunya penguatan sistem sosialisasi yang berkelanjutan dan terstruktur dalam institusi sekolah. Edukasi preventif terhadap bullying harus dimaknai bukan sebagai program sesaat, tetapi sebagai bagian dari budaya sekolah yang dibentuk secara kolektif melalui sosialisasi nilai-nilai sosial secara konsisten. Artinya, tanggung jawab sosial sekolah dalam konteks ini adalah membangun sistem pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan interaksi yang mendukung internalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Agar proses sosialisasi ini berdaya guna dalam jangka panjang, dibutuhkan dukungan kebijakan sekolah yang jelas, pelatihan guru sebagai agen sosialisasi nilai, serta kolaborasi aktif dengan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga ruang sosialisasi yang aman, adil, dan manusiawi bagi setiap anak.

SIMPULAN

Bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan tantangan nyata yang mengancam hak anak atas rasa aman dan perkembangan sosial yang sehat. Studi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying tidak dapat hanya bertumpu pada penindakan, melainkan harus berakar pada proses edukasi preventif yang terstruktur dan berkelanjutan. Pelaksanaan program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di SDN 02 Kemiri menjadi bukti konkret bahwa intervensi edukatif yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif mampu menumbuhkan kesadaran sosial serta memperkuat nilai-nilai empati dan tanggung jawab di kalangan siswa.

Keterlibatan guru, siswa, dan orang tua dalam kegiatan ini memperkuat fungsi sekolah sebagai agen sosialisasi yang strategis dalam membentuk budaya antikekerasan. Dengan menanamkan nilai melalui proses interaktif seperti diskusi, simulasi, dan refleksi, sekolah dapat menciptakan iklim pembelajaran yang lebih ramah anak. Oleh karena itu, tanggung jawab sosial

sekolah harus diwujudkan dalam bentuk kebijakan, pembiasaan, dan relasi sosial yang menjunjung tinggi keadilan dan penghargaan terhadap martabat peserta didik.

Studi ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan edukasi preventif ke dalam sistem sosialisasi nilai sekolah secara menyeluruh, sehingga sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah. *Innovative: Journal of Social Research*. <http://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/download/6519/4617>
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi KPAC Kekerasan pada Anak*.
- Azhari, A., & Rahmawati, A. (2024). Edukasi Pencegahan dan Penanganan Bullying di Lingkungan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(2), 383–392. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21817>
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Butar, H. S. B., & Karneli, Y. (2022). Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 372–379.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewantari, S. M., & Humairah, H. (2023). Analisis Penyebab Tindakan Bullying dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Ilmiah Guru (Jurnal Ide Guru)*. <https://jurnal.dikpora.jogjapro.go.id/index.php/jurnalideguru/article/download/700/453>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://core.ac.uk/download/pdf/327190558.pdf>
- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, M. A. K. (2021). Dampak Bullying terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>
- Jumarnis, S. A., & Anugerah, J. C. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/download/6398/3534>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022). *Laporan Tahunan KPAI: Jalan Terjal Perlindungan Anak, Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*.
- Mardatillah, W., Agusniati, A., & Rizal, A. (2025). Tanggung Jawab Perdata Orang Tua Pelaku Bullying Anak di Sekolah: Analisis Yuridis terhadap Perlindungan Anak dalam Perspektif

- KUHPerdata dan UU. *Innovative: Journal of Social Research*. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/18825/12753>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Pristiansyah, Pranandita, N., Haritsah Amrullah, M., & Hasdiansah. (2022). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Jurnal Damarwulan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 45–49. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMMD/article/view/485>
- Purnaningtias, F., & Aika, N. (2020). Analisis Peran Pendidikan Moral untuk Mengurangi Aksi Bully di Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pendidikan*. <http://autentik.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/download/51/40>
- Rahma, Meida Adita, dan Surastini Fitriasih. “Selisik Tindak Pidana Kenakalan ‘Perundungan Fisik’ Anak di Lingkungan Sekolah Berdasarkan Aspek Hukum Pidana.” *Jurnal Legalitas: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum* 7, no. 2 (2024): 251–262. <https://doi.org/10.26623/julr.v7i2.8976>.
- Rigby, K. (2002). *New Perspectives on Bullying*. Jessica Kingsley Publishers.
- Sahyoni, Tanjung, A., Nadilah, Marwah, P., Melati, R., Setiawati, T., & Nadiya, U. (2024). Membangun Karakter Peserta Didik dengan Menanamkan Sikap Stop Bullying di SD N 106 AEK Galoga. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 129–136.
- Sangdji, H. (2024). *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Preventif terhadap Bullying pada Siswa SD*. 5(2), 183–190.
- Saputra, E. E. (2025). The Role of Teachers in Preventing Bullying Cases in Elementary Schools. *Journal of Humanities, Social Science and Education*. <https://jurnal.yayasanmeisyaaransanmadani.com/index.php/JHUSE/article/download/35/57>
- Slam, Z. (2024). Pencegahan Bullying di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan dan Kewarganegaraan untuk Penguatan Hak dan Kewajiban Anak. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/78027/1/8361-29726-1-PB.pdf>
- Tohari, K., Fathur, M., Farisy, F. Al, Ridwan, M. F., Huda, M. S., Kh, S., Ali, M., & Tulungagung, S. (2024). Sosialisasi Preventif Bullying dengan Pendidikan Empatif pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Diseminasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 41–52.
- Wahyudi, W. (2024). Tanggung Jawab Guru terhadap Perilaku Bullying dalam Pembentukan Moral dan Spiritual di Madrasah Ibtidaiyah. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=15314292275671526913>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.